

KONSEP SABAR MENURUT IBNU HAJAR AL-ASQALANI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENGHADAPI KESULITAN BELAJAR PASCA PANDEMI

Ady Fauzi Rahmani

MAS Persatuan Islam Sukabumi

Email: adyrahmanie@gmail.com

Abstract

This study explores the concept of patience (sabar) as outlined by Ibnu Hajar Al-Asqalani in his book *Badzlul Ma'un fi Fadhli Tha'un* as a solution to overcoming learning difficulties post-COVID-19 pandemic. This concept is applied through the Strengthening of Pancasila Student Profiles Project (P5), a key component of the Kurikulum Merdeka. Using a qualitative library research approach, this study analyzes Ibnu Hajar's views on *tha'un*, focusing on patience in facing calamities and practical steps applicable in educational settings. Within the P5 context, the concept of patience is integrated into the six profiles of Pancasila Students: morally virtuous, independent, critical thinkers, creative, collaborative, and globally minded. The findings aim to reinforce character education in Indonesia, providing students with a holistic and effective way to address learning challenges.

Keywords: Patience, Ibn Hajar Al-Asqalani, *Tha'un*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep sabar menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Badzlul Ma'un fi Fadhli Tha'un* sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan belajar pasca pandemi COVID-19. Konsep ini diterapkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menganalisis pandangan Ibnu Hajar terhadap *tha'un*, yang mencakup prinsip bersabar dalam menghadapi musibah serta langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks P5, konsep sabar diintegrasikan melalui enam profil Pelajar Pancasila: berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam membantu siswa menghadapi tantangan belajar secara holistik dan efektif.

Kata Kunci: Sabar, Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tha'un*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Namun, tidak semua proses pendidikan berjalan lancar. Pelajar seringkali mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah gejala siswa yang ditandai dengan belajar yang buruk atau berada di bawah standar yang ditetapkan. Ketidakmampuan belajar menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dan prestasi siswa (kinerja aktual). Oleh karena itu, kesulitan belajar siswa tidak selalu disebabkan oleh kecerdasan atau nilai IQ yang rendah. Kesulitan belajar atau hambatan yang dihadapi siswa (Putri & Nur, n.d.).

Kesulitan belajar ini sangat dipengaruhi kegiatan pembelajaran di dunia sejak tahun 2020 adalah munculnya pandemi covid 19. Perlu diketahui bahwa fenomena wabah sebenarnya telah terjadi berkali-kali sepanjang sejarah manusia. Berbagai dokumen sejarah yang tertulis memberikan informasi mengenai hal ini.(Butar-Butar, 2020)

Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, pelajar perlu memiliki beberapa keterampilan, termasuk kemampuan untuk bersabar. Sabar merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi pelajar, karena kesabaran dapat membantu mereka menghadapi rintangan dan kesulitan dalam proses belajar. Dalam kacamata Islam, berkaitan dengan wabah, ada sebuah fenomena penyebaran penyakit menular yang berasal dari sisa dari azab yang Allah turunkan kepada umat sebelum Nabi Muhammad. Fenomena tersebut sesekali hilang dan sesekali muncul, dan dikenal dengan istilah *thaun*. (Nurhayati, 2016). Ibnu Hajar al Asqalani adalah salah seorang ulama yang mengalami langsung kejadian *thaun*. Ketiga putrinya yaitu Fatimah, Zeinah dan Gholiyah (dalam cerita lain kedua putrinya Fatimah dan Aliyah) tewas dalam tragedi tersebut. Hal itu menjadi salah satu motivasi Ibnu Hajar untuk menulis buku *badzli maun fi fadhli tha'un* (Butar-Butar, 2020).

Secara garis besar, buku ini mengangkat tiga tema, yaitu:(1) Penyakit Tha'un. (2) obat-obatan. (3) Dari literatur tentang penyakit Tha'un. Buku tersebut menjelaskan tentang definisi, penyebab, perkiraan durasi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan mengobati terjadinya *tha'un*.(nurul Wathoni, 2020) Tiga bagian tersebut memuat secara komprehensif, konsep sabar dari Ibnu Hajar Al-Asqalani dari hasil dedahannya terhadap *thaun*. Dalam kitab tersebut Ibnu Hajar Al-Asqalani membahas tentang konsep sabar dari berbagai sudut pandang, baik secara teori maupun praktis. Atas sebab yang serupa, kesulitan belajar terjadi pasca terjadinya covid 19 terjadi. Oleh karena itu Penulis berasumsi konsep kesabaran menghadapi *thaun* ini dapat diterapkan dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik pasca pandemi. Berkaitan dengan kurikulum merdeka yang dirancang untuk merespon kesulitan pembelajaran pasca pandemi, konsep sabar ini dapat diterapkan dalam Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5). Atas dasar itu, Penelitian ini akan membahas tentang konsep sabar menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani sebagai upaya penguatan profil pelajar Pancasila dalam menghadapi kesulitan belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami konsep sabar menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan oleh pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar melalui Proyek P5. Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (Satria et al., 2022). Diharapkan hasil dari penelitian ini, Konsep sabar yang digagas Ibnu Hajar dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan untuk bersabar dan menghadapi kesulitan belajar dengan baik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *library research*. Metode ini merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. pengumpulan data dilakukan dengan

cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data penelitiannya lebih menitik beratkan dari beragam literatur seperti buku, jurnal, atau internet (Sugiyono, 2017).

Metode ini dipakai karena Penelitian ini bermaksud menguraikan dengan menyeluruh, holistic, interaktif dan lebih konsep sabar dalam menghadapi thaun pada kitab *badzlul maun fi fadhli tha'un* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (Al-asqalani, 2020). Penelitian ini diharapkan bisa memberikan laporan mengenai konsep sabar yang diperoleh dari analisis kitab *badzli maun fi fadhli tha'un* untuk mengatasi thaun dan kaitannya dengan mengatasi kesulitan belajar melalui Projek Penguatan Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini juga menggunakan Pendekatan filsafat sejarah Ibnu Khaldun (Al-asqalani, 2020), serta Kepustakaan Medis-Pandemik di Dunia Islam Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar (Butar-Butar, 2020).

Untuk menganalisis pendapat Ibnu Hajar, diperlukan landasan filsafat sejarah. Dalam sejarah, pengalaman adalah permulaan dari segala pengetahuan itu. Bahkan, pengalaman adalah permulaan dari segala pengenalan. Pengalaman yang buruk pada masa lampau akan dipikirkan secara matang, dan dicari penyebabnya, sehingga pada masa sekarang, dan yang akan datang akan terhindari dari peristiwa buruk tersebut. (Thohir & Sahidin, 2019). Menurut Ibnu Khaldun filsafat sejarah dalam pengertian yang paling sederhana adalah tinjauan peristiwa historis secara filosofis, untuk mengetahui faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa tersebut. (Tafsir, 2017) pada permukaannya sejarah sekadar keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian-kejadian masa lampau. Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. (Khaldun, 1973). Dari tinjauan terhadap hakikat sejarah, ditetapkanlah hukum umum untuk menggerakkan perkembangan bangsa. Hukum umum itulah yang menjadi pelajaran. (Tafsir, 2017)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa Arab, صبر – صبير – صبرا yang berarti bersabar, tabah hati, menahan, memaksa, mewajibkan (Munawwir, 1984). Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu. (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap dan menahan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya (Qayyim, 2006).

Menurut Ar Raghīb al Asfahani, sabar artinya memenjarakan keinginan nafsu dengan akal dan syariat. Sabar itu lafadz yang umum, dan memiliki 4 arti: (1) sabar dalam menghadapi musibah, tidak memiliki sinonim, antonimnya adalah rasa khawatir (2) dalam peperangan, sabar artinya keberanian (syaja'ah), kebalikan dari pengecut. (3) dalam keadaan yang melelahkan, artinya lapang dada, kebalikan dari bosan (4) dalam keadaan menahan kata kata, dapat diartikan menyembunyikan, kebalikan dari menghinakan. (Al Asfahani, 2013).

2. Profil Kitab *Badzli Maun dan Ringkasan Isinya*

Kitab *Badzli Maun Fi Fadhl Tha'un* adalah karya Ibnu Hajar al Atsqalani. Ibnu Hajar menggunakan pendekatan sejarah dalam menganalisis thaun. Ada dua sumber sejarah yang digunakan Ibnu Hajar, yaitu (1) wahyu, ayat quran dan hadits nabi dan (2) fakta sejarah, baik yang berasal dari riwayat maupun yang dialami oleh Ibnu Hajar. (Rizqa & Nasrul, 2020).

Menggunakan sumber al Quran, Ibnu Hajar membahas Sejarah thaun sebelum Nabi Muhammad diutus, yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 243. Dalam ayat ini digambarkan orang Bani Israil yang berlari dari negeri mereka dalam jumlah ribuan, karena takut kematian. Maka Allah berfirman: matilah, setelah itu Allah menghidupkan mereka kembali. Dalam tafsir disebutkan kejadian ini terjadi pada zaman di wilayah Dawardana. Waku itu terjadi penyakit thaun. Jumlah korbannya ribuan, ada yang berpendapat 4000 orang, ada juga riwayat yang menyebut 30.000 orang. Karena takut, ada sekelompok orang yang melarikan diri 'dari wilayah tersebut. Setelah thaun selesai, mereka kembali ke daerahnya. Kelompok tersebut berkata, "kalau kalian seperti kami, pasti akan selamat." sebagai bentuk kesombongan, bahwa mereka selamat karena usaha mereka. Lalu Allah menghukum mereka dengan mematikan mereka. Tiga tahun setelah kematian itu, Allah mengutus nabi hizkil ke negeri itu. Lalu Allah mengumpulkan tengkorak mereka, dan diberikan daging dan menghidupkan mereka dan menceritakan kejadian ini kepada Nabi Hizkil. Atas dasar ini, menurut Imam Ar Razi, melarikan diri dari negeri yang terkena thaun itu hukumnya makruh. Alasannya, jalan kematian paling utama bagi seorang muslim adalah syahid, maka lari dari negeri yang terkena thaun adalah lari dari kematian yang paling baik. Ada juga pendapat yang mengatakan, (1) kalau keluarnya karena takut pada thaun, hukumnya makruh. (2) jika untuk berobat maka masyru (dianjurkan) (3) kalau karena takut mati (syahid) maka hukumnya haram (Al-asqalani, 2020).

Adapun fakta sejarah yang dibahas Ibnu Hajar secara garis besar terbagi dua, yaitu (1) thaun di masa sebelum nabi Muhammad, dan (2) thaun pada peradaban Islam. (Bukhari, 2020). Dalam kitab ini juga disebutkan bahwa para ulama adalah orang yang memperoleh cobaan dari Allah melebihi orang lain, karena mereka adalah kekasih Allah. Beliau juga menekankan kepada kaum muslimin untuk tetap bersabar ketika menghadapi thaun (Al-asqalani, 2020).

Adapun Kasus thaun pada peradaban Islam yang dibahas pada kitab ini, adalah yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar Bin Khatab. Suatu ketika Umar ditemani para pembantunya melakukan perjalanan ke Syam, melihat melakukan inspeksi. Namun, sebelum masuk ke daerah dibawah pimpinan gubernur Ubadah bin Jarrah tersebut, ada surat yang menginformasikan bahwa negeri Syam terkena thaun. Terjadilah perdebatan diantara para pembantu Umar, tentang melanjutkan perjalanan atau kembali ke Madinah. Menurut imam Qadimi'iyat, perbedaan pendapat ini terjadi karena ada dua sudut pandang yang berbeda, yaitu (1) thaun adalah takdir dan kita harus menerimanya (2) dalam menghadapi takdir, harus waspada dan antisipatif jangan sampai terjerembab dalam kehancuran (Al-asqalani, 2020).

Abdurrahman bin Auf berpendapat untuk kembali ke Madinah, sesuai dengan hadits nabi: "jika kalian mendengar di sebuah kota ada thaun, maka jangan masuk ke sana. Namun jika kalian ada di kota itu, maka jangan keluar." Amr bin Ash sependapat dengan

Abdurrahman, dan menambahkan bahwa Thaun itu bagaikan api, dan manusia adalah kayu bakarnya. Cara menanggulangi thaun supaya tidak menyebar adalah dengan tidak berkumpul, dan saling menjauh diantara masyarakat. Surahbil juga sependapat dan mengatakan thaun adalah bala, dan menyarankan kepada Umar supaya tidak pergi ke Syam. Sebaiknya, Muadz bin Jabal berkomentar bahwa thaun merupakan rahmat Allah, bahkan terdapat pada doa yang dipanjatkan nabi Muhammad: Sesungguhnya kalian akan memasuki syam, dan akan menempati daerah Jisru Mumisah. Di sana, kalian akan mendapatkan penyakit sejenis bisul, Allah akan memberikan syahid kepada kalian dan anak keturunan kalian, dengan penyakit ini Allah akan menyucikan Kalian. Muadz bahkan berdoa: “Wafatkan aku dan keluarku karena thaun ini”. Akhirnya Umar memutuskan untuk mengurungkan perjalanan ini, dan kembali ke Madinah (Al-asqalani, 2020).

Hikmah dari keputusan Umar adalah: (1) Pada umumnya, thaun menyebar cepat, kemungkinan besar orang yang tinggal di kota tersebut sudah terkena, jika tidak terlihat mungkin karena daya tubuhnya bagus (2) Lari dari thaun menghilangkan kesempatan mendapatkan mati syahid dari jalan Allah Swt (3) meskipun nabi berdoa semoga thaun menjadi salah satu jalan mati yang baik, antisipasi dan kehati-hatian tetap harus dilakukan. Poin yang ketiga ini berdasarkan al-Quran surat al baqarah 195. Ayat ini, dalam satu riwayat, dikaitkan dengan peristiwa pada zaman Muawiyah bin Abi Sufyan, yaitu seorang mujahid yang menerobos pasukan musuh yang siap sedia tanpa ada yang melindungi, akhirnya dia menjermuskan dirinya dalam kebinasaan. Penerapannya dalam menghadapi thaun adalah dengan tidak memasuki kota yang terkena thaun, bagi yang berada di luar kota. Meskipun Abu Ayyub al Anshari berkata: ayat ini turun untuk kami, pada masa awal kami keulitan tapi ketika berdakwah, pintu ekonomi terbuka, sibuk sehingga banyak Sahabat yang sibuk dengan ternak dan perkebunannya, dan dakwah menjadi terabaikan. Ibnu Katsir meriwayatkan: ada sahabat yang bakhil, hartanya ditahan tidak dikeluarkan untuk jihad. Namun, secara umum ayat ini cocok untuk kejadian pada zaman Muawiyah tersebut.

Mengenai peribadatan ketika terjadi thaun, dalam kitab ini dibahas Qunut Nazilah dan Doa Bersama (istighasah). Mengenai Qunut nazilah para ulama berbeda pendapat dengan argumen yang kuat. Ulama yang menolak menyandarkan alasannya karena (1) thaun adalah rahmat, kenapa harus qunut nazilah? (2) orang bersabar karena thaun adalah syahid, maka meminta thaun dicabut, sama seperti menolak syahid. Adapun yang berpendapat Qunut nazilah dibolehkan bersandar pada (1) Hadits Riwayat Abu Daud dan Nasai, bahwa Rasul pernah berdoa: “Aku berlindung dari ditimpa bangunan, dan tenggelam. Padahal dua cara kematian ini termasuk penyebab syahid. Oleh karena itu tidak mengapa meminta thaun untuk dicabut (2) dengan adanya thaun, terjadilah beragam kesulitan. Para pekerja sulit bekerja, sehingga menjadi sebab diperbolehkan qunut nazilah. Ibnu hajar berpendapat memperbolehkan qunut nazilah (Al-asqalani, 2020).

Adapun beristighasah yang tatacaranya mirip dengan istisqa, Imam ibnu hajar mengatakan ini perbuatan yang bodoh. Pada tahun 764H, Damaskus mengalami thaun yang luar biasa. Saat itu, para pemuka agama mengerahkan massa untuk shalat di luar. Ini membuat thaun terus menyebar. Adapun Istoghasah yang dilakukan pada masa Umar bin Abdul Aziz,

itu berkaitan dengan musibah gempa. Gempa lain konteksnya dengan *thaun*. Oleh sebab itu imam Ibnu Hajar menolak untuk melaksakana istighasah ketika terjadi *thaun*.

Di penghujung kitab ini, Imam Ibnu Hajar mengutip sabda Rasulullah Saw: Barangsiapa di pagi harinya aman keluarganya, hartanya, jamaahnya, jasadnya sehat, dan hari itu dia memiliki bekal makanan untuk keluarganya, maka seakan-akan dunia ini dalam genggamannya. Oleh sebab itu kesehatan wajib dijaga, tidak boleh diremehkan. Bahkan, meski kegiatannya mencari ilmu, kesehatan tetap mesti diperhatikan (Al-asqalani, 2020).

3. Konsep sabar Ibnu Hajar al Asqalani dalam menghadapi Thaun

Pada bab ke V kitab *Badzlul Ma'un*, Ibnu Hajar membahas secara rinci mengenai petunjuk Islam dalam menghadapi *Thaun*. Sebagai pribadi bersabar atas takdir yang ditimpakan, caranya dengan merubah sikap kita terhadap takdir. Langkah-langkahnya adalah (1) *husnuzhan*, *thaun* terjadi sebagai ujian, agar mu'min dapat mencapai martabat yang tidak bisa dicapai dengan amal. (2) *bertaubat*, Setiap musibah yang menimpa setiap muslim, keinginan yang tidak tercapai samapi duri yang menusuk kulitnya, akan diampuni dosanya, dan (3) *berdoa* supaya tidak terkena *thaun*.

Jika sudah terkena, *berdoa* supaya *thaun* ini menjadi rahmat, baik dengan jalan (a) *selamat* (*sembuh*) dari *tahun*, ataupun (b) *syahid*, mati ketika terkena *thaun*. Adapun aktifitas mu'min ketika *thaun* sudah tersebar di daerahnya, diantaranya (1) meminta maaf kepada orang yang pernah *terdzalimi*, jika terkait materi, harus disertai ganti rugi. (2) memperbanyak taubat kepada Allah Swt (3) menulis surat wasiat khususnya untuk orang yang positif *thaun*. (4) *berdoa* (5) meningkatkan imunitas tubuh (6) memperbanyak *shalawat* (Al-asqalani, 2020).

4. Penerapan Konsep Kesabaran dalam menghadapi kesulitan belajar melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Konsep kesabaran yang tersirat dari pemaparan Ibnu Hajar Al Asqaalni dalam menghadapi *Thaun*, dapat diterapkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mengatasi kesulitan belajar di sekolah pasca Pandemi. Dalam lingkup sekolah, Hal ini dapat dilakukan dari empat sisi, yaitu satuan Pendidikan, pendidik, peserta didik dan komite sekolah.

Dari sisi satuan Pendidikan, khususnya kebijakan kepala sekolah/Madrasah, yaitu merencanakan proyek P5, dalam enam hal, yaitu membentuk tim, mendampingi jalannya proyek, membangun komunikasi, mendorong peningkatan kompetensi peserta didik, melakukan *coaching* pada para pendidik, dan *manage* proyek ini. secara rinci, penerapan konsep sabar tersebut dapat digambarkan:

- a. Membentuk tim, yang terdiri dari para ahli untuk mencari data yang sah mengenai kesulitan belajar apa saja yang dialami siswa pasca pandemi lewat angket
- b. Komunikasi dengan tim yang dibentuk agar menganalisis data yang didapatkan dari angket tentang kesulitan belajar siswa pasca pandemi.
- c. Mendampingi pelaksanaan perancangan kebijakan yang diambil untuk menyusun Proyek P5 yang ramah anak.
- d. *Coaching* para pendidik berupa In House Training untuk mendorong dan merencanakan pelaksanaan Proyek P5 yang dapat meminimalisir kesulitan belajar.

- e. Memanage dengan cara mengevaluasi efektifitas kebijakan yang diambil dalam rancangan proyek P5.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar di sekolah pasca Pandemi dengan Konsep sabar melalui Proyek P5 dari sisi Para Guru dapat dilaksanakan dengan berperan sebagai:

- a. Perencana proyek, guru merancang penguatan P5 dalam mata pelajaran masing masing sesuai dengan kebijakan yang diambil
- b. Fasilitator, guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar tanpa menggurui, yaitu diawali dengan pemaparan fakta yang relevan dengan kesulitan belajar peserta didik, baru didiskusikan cara menghadapinya.
- c. Pendamping, guru membimbing peserta didik untuk melakukan Proyek P5 dan menghubungkannya dengan kesulitan belajar yang muncul. Atas dasar ini peserta didik dengan bimbingan guru diajarkan konsep kesabaran dalam menghadapinya dengan berinisiatif mencari cara mengatasi kesulitan belajar tersebut.
- d. Supervisor, guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. kemudian cara tersbet dievaluasi secara berkala dalam Proyek P5 berikutnya untuik memperbaharui cara belajar ketika melaksanakan pembelajaran.
- e. Moderator, guru mengajak para siswa untuk merubah paradigma terhadap kesulitan belajar. Kesulitan bukanlah rintangan untuk dihindari, tetapi sebuah tantangan untuk ditaklukan. Misalnya dengan beradaptasi dengan kebiasaan baru.

Adapun para siswa diarahkan untuk menerapkan konsep sabar ini dan mengintegrasikannya kedalam 6 profil pelajar Pancasila, yaitu:

- a. Profil pelajar yang Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, diterapkan pada kepercayaan yang teguh kepada takdir, bahwa segala yang terjadi adalah atas izin Allah Swt, sehingga para pelajar diharapkan menghadapinya dengan lapang dada. Tiada kesulitan (termasuk kesulitan belajar) yang tidak akan tertuntaskan, karena segala ujian dari Allah Swt telah disesuaikan dengan kemampuan penerimanya. Oleh sebab itu para pelajar diharapkan untuk selalu bersabar dengan berusaha mengatasi kesulitan tersebut.
- b. Sifat Berkebinekaan global, mengajarkan untuk menghindari sikap egois dan mementingkan diri sendiri atau sekelompok orang saja. Sejatinya pandemi mengajarkan bahwa seluruh dunia mengalami kesulitan, dan sepatutnya untuk saling membantu tanpa memerhatikan latar belakang dari orang yang dibantu tersebut. Pandemi tidak bisa diatasi sendirian, pun kesulitan belajar pasca pandemi yang harus diatasi bersama sama.
- c. pada pelaksanaannya, sifat keimanan dan kebinekaan global ini mesti dilaksanakan dengan bergotong-royong bersama seluruh warga sekolah untuk mencari cara agar kegiatan pembelajaran tetap dapat terlaksana dalam situasi yang serba terbatas.
- d. Mandiri dalam menjaga imunitas tubuh dan tetap melakukan aktifitas pembelajaran yang mendukung aturan sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara dengan baik.
- e. Bernalar kritis dalam menilai situasi secara objektif, dan menahan kalimat yang menyudutkan sekolah dan guru ketika ada kesulitan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.

- f. Kreatif dalam belajar, dengan berkreasi dalam belajar tanpa melanggar aturan yang ada, dan tetap optimis bahwa kesulitan belajar ini dapat diatasi.

D. Kesimpulan

Untuk mengatasi kesulitan belajar pasca pandemi COVID-19, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Penelitian ini mengusulkan penerapan konsep sabar dari Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Badzlul Ma'un fi Fadhli Tha'un* melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Konsep ini memberikan panduan komprehensif dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global. Strategi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berdaya tahan. Dengan penerapan kebijakan berbasis kajian ilmiah yang responsif dan evaluatif, konsep sabar dapat menjadi pondasi untuk mengatasi tantangan belajar secara sistematis dan efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asfahani, A. R. (2013). *MU'JAM MUFRADAT ALFAZ AL-QUR'AN*.
- Al-asqalani, I. H. (2020). *Badzlul Ma'un Tuntunan dan Petunjuk Islam atas Wabah Virus dan penyakit* (B. Irawan, Ed.; 1st ed.). Keira.
- Bukhari, M. (2020). *Tha'un dan Solusinya dalam Pandangan Ulama*. Radar Bromo. <https://radarbromo.jawapos.com/news/15/05/2020/thaun-dan-solusinya-dalam-pandangan-ulama/>
- Butar-Butar, A. J. R. (2020). *Kepustakaan di Dunia Islam*. 1–110.
- Dedi S, & Suriadi. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Karakter Guna Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur (Ditinjau Dalam Qs. Ali Imron : 200. *Journal For Islamic Studies*, 6(1), 472–487. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.506>
- Khaldun, I. (1973). Muqaddimah. (*Beirut: Dar al-Fikr*).
- Munawwir, W. A. (1984). Kamus al-Munawwir. In *Kamus al-Munawwir*.
- Nurhayati, N. (2016). Kesehatan dan Perobatan dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Shahih Al-Bukhârî. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 223–228. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4452>
- nurul Wathoni, L. M. (2020). Tafsir Virus (Fauqa Ba'Udhah): Korelasi Covid-19 Dengan Ayat-Ayat Allah. *El-'Umdah*, 63–84. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/2154>
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Putri, R. N., & Nur, S. (n.d.). *Kesulitan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi COVID-19*.

- Qayyim, A. Zaujiyyah. I. (2006). *Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu asy-Syakirin*. MAghfirah Pustaka.
- Rizqa, H. (Redaktur R., & Nasrul, E. (Redaktur R. (2020, August 22). Thaun dan Waba dalam Turos Ulama. *Republika*.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Satria, R., Adiprima, P., Selar Wulan, K., & YAni HARjatanaya, T. (2022). *PANDUAN PENGEMBANGAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islami* (cetakan ke). Remaja Rosda Karya.
- Thohir, A., & Sahidin, A. (2019). *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif dan Kritis* (cetakan ke). PRENADAMEDIA GROUP.